

TERAPI INHALASI SEDERHANA MENGGUNAKAN MINYAK KAYU PUTIH PADA PASIEN ISPA

**Helitty Helitty*, Mimi Yati, Sartini Risky, Eka Dharma Putra Marhanto,
Nikeherpianti Lolok, Risky Juliansyah, Muhammad Fitrah Ramadan**

Prodi Sarjana Ilmu Keperawatan, Universitas Mandala Waluya, Kendari, Sulawesi
Tenggara

*Corresponding author: helittyhelitty75@gmail.com

Abstract

ARIs is an infectious disease of the upper or lower respiratory tract that can cause a variety of illnesses ranging from mild infections to severe, life-threatening illnesses, depending on the causative pathogen. Deaths due to ARIs were 10 to 50 times more common in developing countries than in developed countries. The aim of this research was to find out whether simple inhalation therapy using eucalyptus oil can prevent acute respiratory infections. In this research, researchers used descriptive methods. The descriptive method is a method for describing the current situation of objects and based on phenomena and as it is without manipulation and the researcher analyzes the phenomenon. This research used a case study method and carries out a series of one group pretest-posttest designs. The results showed differences before and after administering simple inhalation therapy using eucalyptus oil and there were significant differences in people's understanding and knowledge regarding acute respiratory infections after carrying out the pre-test and post-test. The conclusion of this study was that giving simple inhalation therapy using eucalyptus oil can prevent symptoms of acute respiratory infections.

Keywords: Simple inhalation therapy; Eucalyptus oil; Respiratory frequency; ARIs

Abstrak

ISPA adalah penyakit menular pada saluran pernapasan atas atau bawah yang dapat menyebabkan berbagai penyakit mulai dari infeksi ringan hingga penyakit parah yang mengancam jiwa, tergantung pada patogen penyebabnya. Kematian akibat ISPA 10 hingga 50 kali lebih sering terjadi di negara-negara berkembang dibandingkan di negara-negara maju. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pemberian terapi inhalasi sederhana menggunakan minyak kayu putih dapat mencegah penyakit ispa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode untuk menggambarkan keadaan pada objek dan sekarang dan berdasarkan fenomena dan sebagaimana adanya tanpa manipulasi dan peneliti menganalisis fenomena tersebut. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan melakukan serangkaian desain one group pretest-posttest. Hasil terdapat perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan pemberian terapi inhalasi sederhana menggunakan minyak kayu putih dan terdapat perbedaan yang signifikan tentang pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit ispa setelah dilakukannya pre test dan post test. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pemberian terapi inhalasi sederhana menggunakan minyak kayu putih dapat mencegah gejala dari penyakit infeksi saluran pernafasan akut.

Kata Kunci: Terapi Inhalasi sederhana; Minyak kayu putih; Frekuensi nafas; ISPA

PENDAHULUAN

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan akut) adalah penyakit menular pada saluran pernapasan atas atau bawah yang dapat menyebabkan berbagai penyakit mulai dari infeksi ringan hingga penyakit parah yang mengancam jiwa, tergantung pada patogen penyebabnya. Rephrase faktor dan faktor lingkungan. ISPA merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian akibat penyakit menular di seluruh dunia. ISPA juga merupakan penyebab kematian nomor tiga di dunia dan penyebab kematian utama di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah. Kematian akibat ISPA 10 hingga 50 kali lebih sering terjadi di negara-negara berkembang dibandingkan di negara-negara maju. ISPA termasuk dalam kelompok penyakit yang ditularkan melalui udara. Patogen masuk ke saluran pernapasan dan menyebabkan peradangan.¹

Pada tahun 2019, terdapat 55,4 juta kematian di seluruh dunia, dimana 10 penyebab kematian menyumbang 55% dari kematian tersebut, termasuk infeksi saluran pernafasan bagian bawah. ISPA meningkat di negara berkembang dengan angka kematian 40 per 1.000 penduduk, atau 15 hingga 20% per tahun pada lansia. WHO menyatakan ISPA merupakan salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia, membunuh hingga 2 juta orang lanjut usia setiap tahunnya. Sebagian besar kematian terjadi di negara-negara berkembang.²

Prevalensi ISPA masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia. Di antara 10 penyakit terbanyak di Indonesia, ISPA masih menduduki peringkat teratas. Jumlah kasus ISPA pada tahun 2016 mencapai 533.187 kasus (28%) di 18 provinsi prevalensi ISPA di Indonesia berdasarkan diagnosis dan gejala pada petugas kesehatan adalah 9,3%, dimana 9,0% adalah laki-laki dan perempuan, 9,7% perempuan.³

Provinsi Sulawesi Tenggara didapatkan kasus ISPA sebanyak 115.331 ribu tahun 2019, 115.331 ribu tahun 2020 dan tahun 2021 sebesar 78.341 ribu.⁴ Berdasarkan data yang di dapatkan di Puskesmas Lalowaru Kecamatan Moramo

Utara Desa Puasana Kabupaten Konawe Selatan di dapatkan angka kejadian ispa sebanyak 80 orang. Hal ini di akibatkan adanya aktivitas tambang yang terjadi di mooramo utara desa puasana sehingga menyebabkan angka kejadian ISPA menduduki peringkat pertama penyakit yang di derita masyarakat di kecamatan moramo utara desa puasana kabupaten konawe selatan sulawesi tenggara.⁵

Terapi inhalasi adalah pemberian obat secara langsung ke dalam saluran napas melalui penghisapan. Terapi pemberian inhaler ini, saat ini makin berkembang luas dan banyak dipakai pada pengobatan penyakit-penyakit saluran napas. Obat asma inhalasi yang memungkinkan penghantaran obat langsung ke paru-paru, dimana saja dan kapan saja akan memudahkan pasien mengatasi keluhan sesak napas. Keuntungan terapi inhalasi ini adalah obat bekerja langsung pada saluran napas sehingga memberikan efek lebih cepat untuk mengatasi serangan asma karena setelah dihisap, obat akan langsung menuju paru-paru untuk melonggarkan saluran pernapasan yang menyempit.⁶

Terapi komplementer tepat untuk menangani ISPA aromaterapi dengan minyak esensial, seperti basil, minyak kayu putih, eukaliptus, frankincense, lavender, marjoram, peppermint, atau rosemary dapat mengurangi kongesti, meningkatkan kenyamanan, dan kesembuhan.⁷

Terapi komplementer yang dapat diberikan pada penderita ISPA yaitu inhalasi sederhana dengan menggunakan minyak kayu putih. Inhalasi sederhana adalah suatu tindakan memberikan inhalasi atau menghirup uap hangat untuk mengurangi sesak napas, melonggarkan jalan napas memudahkan pernapasan dan mengencerkan sekret atau dahak. Tujuan inhalasi sederhana menggunakan minyak kayu putih yaitu untuk meningkatkan bersihan jalan nafas pasien ISPA.⁷

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh⁸, bahwa setelah dilakukan penerapan inhalasi sederhana dengan minyak kayu putih, terjadi peningkatan efektifitas bersihan jalan napas dimana adanya suara napas tambahan yang berkurang, frekuensi batuk berkurang, kekentalan sputum lebih encer

dan sputum berwarna putih.

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada efek pemberian terapi inhalasi sederhana menggunakan minyak kayu putih terhadap penurunan frekuensi napas pasien ISPA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperiment dengan desain one group pretest posttest. Penelitian ini dilakukan di Desa Puasana. Penelitian ini telah dilaksanakan sejak Januari – Maret 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien ISPA di Desa Puasana pada tahun 2024 sebanyak 30 pasien. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi frekuensi napas responden.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 30 responden yang berasal dari Desa Puasana, Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. Responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yakni mereka yang pernah menderita ISPA. Berikut ini adalah karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, status pendidikan, dan pekerjaan.

Tabel 1. Distribusi frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=30)

Karakteristik responden	n (%)
Jenis kelamin	
Laki-laki	17 (57)
Perempuan	13 (43)
Usia	
8-23 tahun	5 (17)
24-39 tahun	10 (33)
40-55 tahun	15 (50)
Pekerjaan	
Buruh	2 (7)
Petani	8 (27)
Ibu Rumah Tangga	7 (23)
Pekerja Kantoran	3 (10)
Pedagang	10 (33)

Karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam rentang usia 40-55 tahun, dengan jumlah 15 orang. Kelompok usia 24-39 tahun diikuti dengan jumlah responden sebanyak 10 orang, sedangkan kelompok usia 8-23 tahun memiliki jumlah responden paling sedikit,

yaitu sebanyak 5 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien ISPA di Desa Puasana pada tahun 2024 merupakan orang dewasa paruh baya, sementara anak-anak dan remaja memiliki prevalensi yang lebih rendah dalam penelitian ini. Berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai pedagang, dengan jumlah 10 orang. Responden yang bekerja sebagai petani juga cukup signifikan, yaitu sebanyak 8 orang. Ibu rumah tangga merupakan kelompok berikutnya dengan jumlah 7 orang, diikuti oleh pekerja kantor sebanyak 3 orang. Kelompok dengan jumlah responden paling sedikit adalah buruh, dengan hanya 2 orang. Data ini mengindikasikan bahwa pasien ISPA di Desa Puasana pada tahun 2024 tersebar di berbagai jenis pekerjaan, dengan dominasi pada profesi pedagang dan petani.

Selanjutnya dilakukan pengukuran sebelum pemberian inhalasi guna mengukur tingkat keparahan serangan ISPA dan intervensi medis yang diperlukan. Berikut adalah rangkuman hasil sebelum pemberian inhalasi pada responden

Tabel 2. Frekuensi Nafas Sebelum dan Sesudah Inhalasi Setiap Responden

Responden	Sebelum inhalasi		Sesudah inhalasi	
	Frekuensi	Tingkat	Frekuensi	Tingkat
1	32	Berat	28	Ringan-sedang
2	28	Ringan-sedang	24	Ringan-sedang
3	34	Berat	30	Berat
4	25	Ringan-sedang	22	Ringan-sedang
5	31	Berat	28	Ringan-sedang
6	27	Ringan-sedang	24	Ringan-sedang
7	33	Berat	29	Ringan-sedang
8	29	Ringan-sedang	25	Ringan-sedang
9	30	Berat	27	Ringan-sedang
10	28	Ringan-sedang	24	Ringan-sedang
11	35	Berat	32	Berat
12	26	Ringan-sedang	23	Ringan-sedang
13	32	Berat	28	Ringan-sedang
14	27	Ringan-sedang	24	Ringan-sedang

15	30	Berat	26	Ringan- sedang
16	28	Ringan- sedang	24	Ringan- sedang
17	34	Berat	30	Berat
18	26	Ringan- sedang	22	Ringan- sedang
19	31	Berat	27	Ringan- sedang
20	29	Ringan- sedang	25	Ringan- sedang
21	33	Berat	29	Ringan- sedang
22	27	Ringan- sedang	24	Ringan- sedang
23	30	Berat	26	Ringan- sedang
24	28	Ringan- sedang	24	Ringan- sedang
25	32	Berat	28	Ringan- sedang
26	26	Ringan- sedang	23	Ringan- sedang
27	34	Berat	30	Berat
28	29	Ringan- sedang	25	Ringan- sedang
29	31	Berat	27	Ringan- sedang
30	28	Ringan- sedang	24	Ringan- sedang
mean		29.77	26.07	
Nilai t		32.088		
p value		0.000		

Berdasarkan tabel 2 hasil observasi sebelum pemberian terapi inhalasi pada 30 responden, frekuensi napas dan tingkat sesak mereka bervariasi. Dari 30 responden, 15 di antaranya menunjukkan gejala sesak berat dengan frekuensi napas yang melebihi 30 kali per menit. Responden dengan frekuensi napas yang tinggi ini umumnya mengalami kesulitan bernapas yang signifikan, menunjukkan kebutuhan akan intervensi yang lebih intensif. Responden lainnya, sebanyak 15 orang, menunjukkan gejala sesak ringan hingga sedang, dengan frekuensi napas yang meningkat tetapi masih di bawah 30 kali per menit.

Hasil observasi setelah pemberian terapi inhalasi pada 30 responden, terjadi perubahan signifikan dalam frekuensi napas dan tingkat sesak. Sebagian besar responden, sebanyak 27 orang, menunjukkan gejala sesak yang tergolong ringan-sedang dengan frekuensi napas di bawah 30 kali per menit. Ini menandakan bahwa intervensi inhalasi menggunakan

minyak kayu putih telah berhasil mengurangi tingkat sesak yang dialami oleh para responden. Hanya 3 responden yang masih menunjukkan gejala sesak berat, dengan frekuensi napas yang tetap di atas 30 kali per menit.

Berdasarkan hasil uji T, terlihat bahwa nilai signifikansi (sig.) sebesar 0,000 (<0,05) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara terapi inhalasi sederhana minyak kayu putih (X) terhadap bersihan jalan nafas tidak efektif (Y). Selain itu, diperoleh nilai t-hitung sebesar 32,088 (>1,701). Dengan kedua kriteria pengujian yang terpenuhi nilai sig. < 0,05 dan t-hitung > t-tabel, dapat disimpulkan bahwa terapi inhalasi minyak kayu putih memberikan pengaruh signifikan dalam meningkatkan bersihan jalan nafas pada individu dengan kondisi jalan nafas tidak efektif.

PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 30 responden yang semuanya pernah menderita ISPA dan dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Berdasarkan karakteristik demografis, mayoritas responden berusia 40-55 tahun, yang menunjukkan bahwa ISPA lebih banyak dialami oleh orang dewasa paruh baya di Desa Pulasana. Selain itu, pekerjaan yang paling dominan di antara para responden adalah pedagang dan petani, yang dapat memberikan gambaran tentang lingkungan pekerjaan dan faktor risiko yang mungkin memengaruhi prevalensi ISPA di wilayah ini.

Sebelum diberikan terapi inhalasi, observasi menunjukkan variasi yang signifikan dalam frekuensi napas dan tingkat sesak di antara responden. Dari 30 responden, setengahnya (15 orang) mengalami gejala sesak berat dengan frekuensi napas lebih dari 30 kali per menit, menunjukkan bahwa mereka membutuhkan intervensi yang lebih intensif untuk mengatasi kondisi mereka. Sementara itu, 15 responden lainnya menunjukkan gejala sesak ringan hingga sedang, meskipun masih berada di atas frekuensi napas normal, yang menandakan adanya gangguan pernapasan tetapi dengan tingkat keparahan yang lebih rendah.

Setelah dilakukan terapi inhalasi menggunakan minyak kayu putih, hasil observasi menunjukkan adanya perubahan signifikan pada kondisi para responden. Sebanyak 27 dari 30 responden menunjukkan perbaikan dalam frekuensi napas mereka, dengan gejala sesak yang menurun menjadi ringan hingga sedang. Ini menunjukkan bahwa terapi inhalasi ini efektif dalam mengurangi gejala ISPA pada sebagian besar responden. Namun, 3 responden tetap menunjukkan gejala sesak berat dengan frekuensi napas yang masih tinggi, menandakan bahwa ada variabilitas dalam respons terhadap terapi dan mungkin diperlukan intervensi tambahan untuk kelompok ini.

Analisis statistik menggunakan uji T memperkuat temuan ini. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang jauh di bawah 0,05, serta nilai t-hitung sebesar 32,088 yang jauh melebihi t-tabel 1,701, terbukti bahwa terapi inhalasi dengan minyak kayu putih memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan bersihan jalan napas pada pasien dengan ISPA. Temuan ini mendukung penerapan terapi inhalasi sebagai intervensi efektif dalam manajemen ISPA, khususnya dalam meningkatkan bersihan jalan napas yang tidak efektif. Namun, perlu diperhatikan bahwa meskipun terapi ini efektif secara umum, beberapa individu mungkin memerlukan pendekatan yang lebih khusus atau tambahan intervensi untuk mencapai hasil yang optimal.

Penelitian lain serupa tentang efektivitas terapi uap air dan minyak kayu putih terhadap bersihan jalan napas pada anak balita dengan ISPA di Puskesmas Leyangan menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam bersihan jalan napas sebelum dan sesudah terapi tersebut. Sebelum diberikan terapi, seluruh responden (16 anak balita) mengalami bersihan jalan napas yang tidak efektif. Namun, setelah diberikan terapi uap air dengan minyak kayu putih, sebagian besar anak (10 responden atau 62,5%) menunjukkan peningkatan dalam bersihan jalan napas yang menjadi efektif, sementara 6 responden (37,5%) masih mengalami bersihan yang tidak efektif. Penelitian lain yang bertujuan

meningkatkan bersihan jalan napas pada anak dengan ISPA menunjukkan bahwa setelah dilakukan tindakan keperawatan berupa inhalasi manual dan edukasi keluarga selama tiga kali kunjungan, masalah bersihan jalan napas sebagian besar teratasi, dibuktikan dengan berkurangnya sekresi. Berdasarkan penerapan ini, penulis menyimpulkan bahwa inhalasi sederhana dengan minyak kayu putih dapat membantu meningkatkan bersihan jalan napas pada anak dengan ISPA di wilayah kerja Puskesmas Metro. Orang tua yang memiliki anak dengan ISPA disarankan untuk menerapkan metode ini di rumah, namun harus dilakukan di bawah pengawasan orang tua untuk mencegah risiko luka bakar akibat penggunaan air panas.⁷

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kematian pada anak di Negara berkembang. ISPA adalah penyakit saluran pernafasan atas atau bawah, biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung, faktor lingkungan, faktor pejamu. Namun demikian, sering juga ISPA didefinisikan sebagai penyakit saluran pernafasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia. Timbulnya gejala biasanya cepat, yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Gejalanya meliputi demam, batuk, dan sering juga nyeri tenggorok, *coryza* (pilek), sesak napas, mengi, atau kesulitan bernapas.⁹

Penyakit ISPA dapat disebabkan oleh berbagai penyebab seperti bakteri, virus, mikoplasma, jamur, dan lain-lain. ISPA bagian atas umumnya disebabkan oleh virus, sedangkan ISPA bagian bawah dapat disebabkan oleh bakteri, virus, dan mikoplasma. Umumnya ISPA bagian bawah disebabkan oleh bakteri, keadaan tersebut mempunyai manifestasi klinis yang berat sehingga menimbulkan beberapa masalah dalam penanganannya. Secara umum, efek pencemaran udara terhadap saluran pernafasan dapat menyebabkan pergerakan silia hidung

menjadi lambat dan kaku bahkan dapat berhenti sehingga tidak dapat membersihkan saluran pernafasan akibat iritasi oleh bahan pencemar. Produksi lendir akan meningkat sehingga menyebabkan penyempitan saluran pernafasan dan rusaknya sel pembunuh bakteri di saluran pernafasan. Akibat dari hal tersebut akan menyebabkan kesulitan bernafas sehingga benda asing tertarik dan bakteri lain tidak dapat dikeluarkan dari saluran pernafasan, hal ini akan memudahkan terjadinya infeksi saluran pernafasan.¹⁰

Interaksi antara penyebab penyakit, Host atau induk semang, dan lingkungan dapat menyebabkan penyakit. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan ISPA pada balita termasuk agen seperti virus, bakteri, dan jamur; faktor penerima seperti usia, jenis kelamin, sistem kekebalan tubuh; pendidikan orang tua dan berat badan lahir; dan faktor lingkungan seperti luas ventilasi rumah yang tepat; bahan bakar yang digunakan untuk memasak, kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah; dan jenis lantai yang digunakan di rumah. Penyebaran ISPA pada balita dimulai ketika patogen masuk ke tubuh host (manusia) melalui saluran pernafasan. Penularan ini dapat terjadi karena lingkungan yang kurang baik, yang menyebabkan interaksi host tidak seimbang.¹¹

Kejadian ISPA biasanya menyerang anak-anak yang berusia kurang dari lima tahun sebagai akibat cakupan imunisasi yang rendah. Namun, ISPA dapat menyerang orang dewasa usia produktif dengan riwayat pekerjaan berkaitan dengan asap atau seorang perokok.¹²

Upaya nonfarmasi/Terapi non farmakologi yang dilakukan selama ini antara lain vaksinasi. Pencegahan penularan ISPA dapat dilakukan melalui vaksinasi; Terdapat vaksin untuk melawan tiga virus influenza utama, yang formulasinya berubah setiap tahun untuk menghindari risiko virus yang resisten terhadap vaksin). Sedangkan upaya lainnya adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang ISPA.¹³

Terapi uap minyak kayu putih adalah implementasi secara non farmakologi untuk penyakit ISPA.

Menghirup uap dari air mendidih yang dicampur dengan minyak kayu putih berfungsi sebagai dekongestan yang dapat memberikan efek mengencerkan dahak dan melegakan pernafasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan gejala setelah diberikan terapi uap minyak kayu putih dibuktikan dengan batuk efektif membaik, dahak berkurang, tidak ada mengi, *wheezing*, dan sesak nafas. *Eucalyptus oil* bekerja dengan memanfaatkan kandungan 1,8 cineole yang memiliki sifat mukolitik untuk mengencerkan dahak, efek bronkodilator untuk melegakan pernafasan, serta kemampuan untuk menghancurkan virus dan bakteri yang menjadi penyebab penyakit ISPA.

Saat uap air panas dihirup akan mengalami proses evaporasi dan kondensasi (higroskopisitas) saat masuk ke dalam saluran napas. Menghirup uap air ini dapat meningkatkan aliran udara (*air flow*) dari mulut ke trakea dan bronkus bagian atas. Terapi inhalasi uap juga dapat membantu aktivitas mukosiliaris hidung dan mendukung pengeluaran lendir. Kedua mekanisme yang timbul dari terapi inhalasi uap diyakini dapat membantu pasien dalam pernafasan dan mengurangi gejala yang dialami penderita. Pemanfaatan uap dari air panas sebagai terapi dapat membantu tubuh mengeluarkan produk metabolisme yang sudah tidak berguna dengan cara membuka pori-pori kulit, merangsang keluarnya keringat, memperlebar pembuluh darah, serta merilekskan otot-otot. Uap yang dihirup dapat dengan mudah memasuki tubuh melalui paru-paru dan disalurkan melalui alveoli ke dalam pembuluh darah, yang kemudian dapat menghasilkan efek seperti peningkatan asupan oksigen, peningkatan denyut jantung, dan pengeluaran cairan yang tidak diperlukan oleh tubuh, seperti membantu mengencerkan lendir yang menghalangi saluran napas.¹⁴

Efek mengencerkan lendir didapatkan dari kandungan *eucalyptol* (*cineole*) dari daun tumbuhan *melaleuca* dimana minyak kayu putih diproduksi. Khasiat *cineole* menghasilkan efek mukolitik untuk mengencerkan dahak, melegakan napas, dan anti inflamasi.¹⁵

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji T, terlihat bahwa nilai signifikansi (sig.) sebesar 0,000 (<0,05) dan nilai t-hitung sebesar 32,088 (>1,701) menunjukkan bahwa terapi inhalasi minyak kayu putih memberikan pengaruh signifikan dalam meningkatkan bersihan jalan nafas pada individu dengan kondisi jalan nafas tidak efektif.

Pemberian edukasi yang telah mengenai pemberian terapi inhalasi sederhana menggunakan minyak kayu putih untuk melancarkan jalan napas pada pasien ISPA dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman masyarakat mengenai terapi inhalasi sederhana menggunakan minyak kayu putih dapat meningkatkan jalan nafas pada pasien infeksi pernapasan akut (ISPA) yang ditandai dengan meningkatnya nilai pada *posttest*.

SARAN

Setelah dilakukan pendemostrasian pemberian terapi inhalasi sederhana menggunakan minyak kayu putih di harapkan masyarakat terkhusus di desa Puasana Kecamatan Moramo Utara mampu mengimplementasikan baik itu kepada pribadi, keluarga, ataupun masyarakat di desa lain yang terkena infeksi saluran pernafasan akut (ISPA).

DAFTAR PUSTAKA

1. Maharani D, Yani FF, Lestari Y. Profil Balita Penderita Infeksi Saluran Nafas Akut Atas di Poliklinik Anak RSUP DR. M. Djamil Padang Tahun 2012-2013. *J Kesehat Andalas*. 2017;6(1):152.
2. Wulantika Dwi Mulyaningtyas, Musta'in M. Pengelolaan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif pada Pasien ISPA. *J Keperawatan Berbudaya Sehat*. 2024;2(1):1–6.
3. Nurlaela, Nurmayaty D, Shorayasari S, Nabila A. Perbedaan Pengetahuan Ibu Tentang Ispa Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Melalui Media Leaflet Di Yayasan Harapan Anak Indonesia Jakarta Utara Tahun 2022. *J Kesehat dan Kedokt*. 2023;2(1):54–9.
4. Dinkes Provinsi Sultra. Laporan Kasus Ispa. 2022.
5. Puskesmas Lalowaru. Laporan Kasus Penyakit. 2023.
6. Zaimy S, Harmawati, Fitrianti A. Pengaruh Pemberian Terapi Inhalasi Uap Minyak Kayu Putih (Eucalyptus) Terhadap Pola Nafas Pada Pasien Balita Dengan ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Liuk Tahun 2020. *Semin Nas Syedza Saintika [Internet]*. 2020;1(1):351–8. Available from: <http://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/PSNSYS/article/view/941>
7. Yustiawan E, Immawati, Dewi NR. Penerapan Inhalasi Sederhana Menggunakan Minyak Kayu Putih Untuk Meningkatkan Bersihan Jalan Nafas Pada Anak Dengan Ispa Di Wilayah Kerja Puskesmas Metro Tahun 2021. *J Cendikia Muda*. 2022;2(1):147–55.
8. Handayani S, Ismawati, Dewi NR. Penerapan Terapi Inhalasi Sederhana dengan Minyak Kayu Putih Untuk Meningkatkan Bersihan Jalan Napas pada Anak Dengan ISPA. *J Cendikia Muda*. 2021;2(4):545–50.
9. Marlina M, Saputra W, Mulyadi B, Hayati B, Jaroji J. Aplikasi sistem pakar diagnosis penyakit ispa berbasis speech recognition menggunakan metode naive bayes classifier. *Digit Zo J Teknol Inf dan Komun*. 2017;8(1):58–70.
10. Pratiwi, Fahrurazi SL ana, Aquarista H, Febriaza M. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Di Wilayah Kerja Puskesmas. 2021;14.
11. Lazamidarmi D, Sitorus RJ, Listiono H. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita. *J Ilm Univ Batanghari Jambi*. 2021;21(1):299.
12. Mulat TC, Suprpto. Trimaya Cahya Mulat,et all. *J Ilm Kesehat Sandi Husada [Internet]*. 2018;6(2):1384–7. Available from: <https://akper-sandikarsa.e-journal.id>
13. Sari YIP, Martawinarti RN, ... Pendidikan Kesehatan Pencegahan ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut). *J ... [Internet]*. 2023;10–5. Available from: <https://mail.online-journal.unja.ac.id/jpmjk/article/view/30127>

14. Devi Kusuma Angelya, Mulyani Sri, Partiyani Happy. Efektivitas Common Cold Massage Therapy dan Terapi Uap Minyak Kayu Putih terhadap Tingkat Keparahan ISPA Atas pada Balita. *Solo Nurs J.* 2024;1(1):1–12.
15. Oktawati A, Nisa A.F. Terapi Uap Minyak Kayu Putih Menurunkan Frekuensi Pernapasan Pada Anak dengan Bronkopneumonia. *Jurnal Keperawatan Terpadu.* 2021;3(2):52-60